

## **NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI MALAM JUM'AT LEGI di SUWAYUWO SUKOREJO PASURUAN**

*Universitas Yudharta, Pasuruan, east Java, Indonesia*

**Dewi Susanti, Wiwin Fachrudin Yusuf**

*[Dewi@gmail.com](mailto:Dewi@gmail.com), [maswiniwifachrudin@yudharta.ac.id](mailto:maswiniwifachrudin@yudharta.ac.id)*

### **ABSTRACT**

*Indonesia is a country which is rich in traditions, such as the Friday night legi tradition. The Friday night legi tradition is a tradition that is preserved by the community, especially in the Javanese community in Pasuruan Regency, Sukorejo District and especially in Suwayuwo Village. The values of Islamic education are a clear conception, to be expressed and implied from a certain person or group of what is desired which influences the choice and purpose of action. Friday night Legi is Legi market day which is believed by people to come to the mosque to carry out gathering and prayer with the aim of worshipping Allah SWT. Where this Friday night leg is called the night on Friday which some people might consider a very special night compared to other Fridays. The formulation of the problem in this study is the values of Islamic education in the Friday night Legi tradition in Suwayuwo Sukorejo Pasuruan, and the public's view of the Friday night tradition of Legi in Suwayuwo Sukorejo Pasuruan.*

*This study uses a qualitative approach with a descriptive type. There are two data in this study covering primary data, and secondary data. The data were collected using in-depth interviews, participant observation, and documentation studies. Triangulation is a data analysis technique used in this study. Meanwhile, checking the validity of the data findings is carried out by means of persistence/consistency in observation.*

*The results of this study indicate that: (1) the values of Islamic education in the Friday night Legi tradition in the village of Suwayuwo, namely the value of monotheism, and society (2) the community's view of the Friday night tradition of Legi that the community is very enthusiastic, and they think that the night on Friday is very special compared to other Friday nights.*

*keywords: Values, Islamic Education, Legi Friday Night Traditions*

## **A. Pendahuluan**

Sebuah upaya yang membentuk suatu kepribadian yaitu melalui suatu sarana kebudayaan. Suatu budaya bila terus dikembangkan dengan benar akan membentuk perilaku baik. Dalam sebuah tradisi selalu ada hubungan dengan upacara tradisional. Maka dari itu, upacara tersebut merupakan sebuah adat istiadat dari budaya leluhur yang dinilai sebagai usaha manusia agar dapat lebih mudah terhubung dengan roh para leluhur.

Nilai-nilai pendidikan Islam itu merupakan suatu konsepsi yang jelas, untuk tersurat dan tersirat dari seseorang atau kelompok tertentu mengenai apa yang diinginkan yang mempengaruhi pemilihan dan tujuan tindakan.<sup>1</sup> Selain itu upacara berfungsi juga untuk mengukuhkan rasa solidaritas.

Tradisi peringatan hari-hari tertentu, sebagaimana yang dilakukan di Desa Suwayuwo Kecamatan Sukorejo Kabupaten Pasuruan, setiap malam Jum`at Legi masyarakat meyakini sebagai hari yang penuh makna, sehingga menjadi salah satu tradisi yang sangat terkenal. Kegiatan yang dilakukan pada malam jum`at legi di mushollah desa Suwayuwo merupakan suatu tradisi yang diyakini sebagai malam yang penuh ibadah sehingga dilaksanakan tradisi tahlil yasinan maupun istighosah untuk memohon kepada Allah atas keinginan warga yang dating baik secara pribadi maupun kelompok.

Dari hasil penelitian ini peneliti menyimpulkan masalah yang diteliti yakni tentang, apasaja nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi malam Jum`at legi, bagaimana pandangan masyarakat tentang tradisi malam Jum`at legi, dan bagaimana pelaksanaan tradisi malam Jum`at legi

## **B. Kajian Teori**

### **Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Malam Jumat Legi di Desa Suwayuwo Kecamatan Sukorejo Kabupaten Pasuruan**

Secara umum, pendidikan agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik terhadap agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim

---

<sup>1</sup>N. Yustisiya, *Hypo Teaching* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal.56

yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.<sup>2</sup>

Nilai merupakan sesuatu yang berharga, bermutu menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia.<sup>3</sup> Sesuatu itu bernilai berharga dan berguna bagi kehidupan manusia. Terdapat dua macam, nilai tersebut sejalan dengan penegasan Pancasila sebagai ideologi terbuka. Nilai dasar tidak berubah dan tidak boleh pula dirubah lagi. Seberapa pentingnya nilai dasar yang tercantum dalam pembukaan UUD 1945 itu, siatnya belum operasional.

Pendidikan adalah proses yang berlangsung untuk menghasilkan perubahan yang diperlukan dalam tingkah laku manusia.<sup>4</sup> Pendidikan agama yang semestinya bisa diandalkan dan diharapkan untuk memberi solusi bagi permasalahan hidup saat ini, namun ternyata pendidikan agama lebih diartikan atau dipahami hanya sebagai ajaran fiqh.

Pendidikan agama Islam merupakan suatu sistem sekaligus proses yang bermaksud membina, mengembangkan serta pula mengarahkan potensi-potensi dasar insaniah berdasarkan nilai *normative* ajaran Islam. Namun bila dilihat pendidikan agama Islam di Indonesia, ternyata pendidikan yang merupakan sebuah wadah dan sarana untuk menyiapkan peserta didik yang sangat berkualitas secara moral maupun intelektual masih belum seperti yang diinginkan.<sup>5</sup>

Pendidikan adalah proses yang berlangsung untuk menghasilkan perubahan yang diperlukan dalam tingkah laku manusia.<sup>6</sup> Pendidikan adalah bimbingan ataupun pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si pendidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.

Pendidikan agama Islam merupakan suatu sistem sekaligus proses yang bermaksud membina, mengembangkan serta pula mengarahkan potensi-potensi dasar insaniah berdasarkan nilai *normative* ajaran Islam.

---

<sup>2</sup> Asrul Anan, *Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Islam Pada Mnallaf Persatuan Islam Tiongboa Indonesia Surabaya Jawa Timur*, (**Jurnal** Mu`allim, Univ, Yudharta. Pasuruan 2019)

<sup>3</sup> Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hal.12

<sup>4</sup> Heri Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Bandung : Pustaka Setia 2009).hal.14

<sup>5</sup> Asrul Anan, *Analisis Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Karakter Wayang Punakawan*, (Jurnal, Al-Murobbi, Pendidikan Agama Islam, 2017)

<sup>6</sup> Heri Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Bandung : Pustaka Setia 2009).hal.14

Namun bila dilihat pendidikan agama Islam di Indonesia, ternyata pendidikan yang merupakan sebuah wadah dan sarana untuk menyiapkan peserta didik yang sangat berkualitas secara moral maupun intelektual masih belum seperti yang diinginkan.<sup>7</sup>

Dalam bidang pendidikan awalnya K.H Hasyim Asy`ari lebih banyak mengadopsi pendidikan Islam klasik yang lebih mengutamakan aspek-aspek normative, tradisi belajar mengajar, dan etika dalam belajar yang dipandang telah mengantarkan umat Islam pada zaman keemasan.<sup>8</sup>

Menurut Anang (2019) pendidikan Islam merupakan suatu usaha yang dilakukan dengan penuh rasa sadar oleh orang dewasa baik melalui transfer ilmu pengetahuan penanaman nilai kedalam jiwa anak didik, asuhan dan bimbingan dapat terbinanya manusia berwawasan luas, cerdas, berkepribadian, berpikir spiritual dan berkakhlak al karimah serta memiliki kreatifitas ketrampilan dalam menunjang kehidupan baik bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta beriman dan bertaqwa pada Allah.<sup>9</sup>

Ruang lingkup pendidikan Islam terdiri dari keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara:<sup>10</sup> *Pertama* hubungan manusia dengan Allah SWT, *Kedua* hubungan manusia dengan sesama manusia, *Ketiga* hubungan manusia dengan dirinya sendiri, dan *Keempat* hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya.

Tradisi Jawa yang dilakukan oleh masyarakat punya manfaat yang positif contohnya seperti menambah rasa toleran, solidaritas antar umat manusia, sehingga acara tersebut menumbuhkan rasa kebersamaan, tidak membeda-bedakan semuanya dilakukan bersama.

Tradisi Jawa masih dilaksanakan pada masyarakat desa diperkuat oleh pendapat Koentjaraningrat yang menyatakan “upacara *slametan* yang

---

<sup>7</sup> Asrul Anan, *Analisis Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Karakter Wayang Punakawan*, (Jurnal, Al-Murobbi, Pendidikan Agama Islam, 2017)

<sup>8</sup> M. Anang Sholikhudin, *Pendidikan Islam di SMA Muhammadiyah dan SMA Ma`arif NU Pandaan Studi Komparasi dalam Penanaman Paham Aswaja*, (Jurnal Al Murobbi, Pendidikan Agama Islam, 2019)

<sup>9</sup> M. Anang Sholikhudin, *Strategi Penanaman Nilai-Nilai Multikultural* (Jurnal Multikultural, Pendidikan Agama Islam, 2019)

<sup>10</sup> Saebani, Bani Ahamd, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Bandung: Pustaka Setia 2009). hal. 46

bersifat keramat atau sakral adalah upacara *slametan* dimana orang-orang yang mengadakannya merasakan getaran emosi keramat, terutama pada waktu menentukan diadakannya *slametan* itu, tetapi juga pada waktu upacara sedang berjalan.<sup>11</sup>

Secara umum, kondisi solidaritas sosial dalam masyarakat masih berjalan dengan baik. Guna memelihara nilai-nilai solidaritas sosial masyarakat secara sukarela di era sekarang ini perlu ditumbuhkan dari interaksi sosial yang berlangsung karena ikatan kultural sehingga munculnya kebersamaan komunitas yang unsur-unsurnya meliputi: seperasaan, sepenanggungan, dan saling butuh. Pada akhirnya menumbuhkan kembali solidaritas sosial. Karena solidaritas sosial adalah kekuatan persatuan internal dari suatu kelompok dan merupakan suatu keadaan hubungan antara individu atau kelompok didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama serta diperkuat pengalaman emosional bersama.

Proses tradisi *malam jumat legi* ditenggarai oleh sebab masih terpengaruh kepercayaan tradisi Hindu yang dibawa oleh zaman Kerajaan Majapahit. Kerajaan Majapahit merupakan kerajaan Hindu besar tempo dulu di wilayah Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto. Keberadaan Kerajaan Majapahit ini tidak menutup kemungkinan masih mempengaruhi kepercayaan warga desa Suwayuwo Kecamatan Sukorejo hingga saat ini sehingga masih tersisa muncul tradisi kejawen yang tetap dipertahankan.

Kemunculan Islam setelah runtuhnya Kerajaan Majapahit menjadikan penduduk wilayah sekitarnya masih tetap menjaga kearifan lokalnya. Namun, masih dimasuki dengan ajaran tradisi Islam yang sekiranya tidak bertentangan. Keberadaan NU yang masuk dan berkembang di desa Suwayuwo memberi warna baru bagi ritual *malam jumat legi* warga desa Suwayuwo. Ajaran Islam yang dibawa oleh para Kiai dan Ulama' NU Desa Suwayuwo dapat memisahkan antara mana ritual yang diperbolehkan dan tidak diperkenankan dalam syariat Islam. Awalnya terjadi pergeseran tradisi dan budaya ketika Islam NU masuk dan berkembang di desa Suwayuwo

---

<sup>11</sup> Saksono, Dwiyanto. *Keselamatan dalam Budaya Jawa*. (Yogyakarta: Ampera Utama) hal.94

yang menyebabkan warga kaget dan kesulitan untuk menerima ajaran-ajaran Islam.

Manusia pada umumnya, termasuk orang Jawa. Kata Selamatan kirim leluhur seolah-olah telah menjadi salah satu tujuan hidup masyarakat kita, dan hal ini dapat dilihat banyaknya upacara tradisi, khususnya pada orang Jawa yang intinya memohon keselamatan baik untuk diri sendiri, keluarga batih (inti), keluarga besar, dan untuk masyarakat dan bangsa. Keselamatan memang merupakan tujuan hidup manusia yang mencakup dimensi lahir dan bathin. Keselamatan lahir dan bathin tidak dapat dipisahkan, keduanya harus serentan diusahakan. Pelaksanaan tradisi tersebut pada saat penanggalan (petungan) Jawa yakni setiap Jumat Legi.

Malam Jumat legi fungsinya sebagai alat komunikasi sosial antar individu atau kelompok. Dimana hal yang terjadi berupa penyampaian informasi tentang segala hal yang berkaitan dengan perkembangan-perkembangan kegiatan keagamaan dan pembangunan desa. Selain itu juga sebagai sarana solidaritas yang berguna sebagai media forum silaturahmi meningkatkan tali persaudaraan antar warga Desa Suwayuwo, khususnya yang menjadi bagian dari komunitas Nahdliyin. Sebagai media melaksanakan amliayah ibadah dan sebagai media menyampaikan amal baik berupa shodaqoh ataupun sedekah yang berupa makanan atau minuman kepada sesama masyarakat desa.

Pemilihan hari tersebut digunakan dalam melakukan acara tradisi tersebut oleh masyarakat desa, dalam hal ini diperkuat oleh neptu. *Neptu* (nilai angka) merupakan suatu nilai angka yang disematkan pada tiap-tiap hari dan pasaran.<sup>12</sup>

Selain itu pemilihan Jum`at legi ini untuk keselamatan didasari dnegan hari Jawa. Dimana dipilhkan hari-hari yang baik, waktu yang baik, Jum`at legi merupakan hari kelima dalam pasaran hari Jawa.<sup>13</sup>

Acara tradisi malam Jum`at legi ini biasanya dilakukan setelah habis sholat maghrib, ada warga yang ikut berjama`ah dan adapula yang tidak ikut

---

<sup>12</sup> Saksono ,Dwiyanto. *Faham Keselamatan dalam Budaya Jawa*. (Yogyakarta :Ampera Utama,2012). hal 161

<sup>13</sup>Koentjaraningrat. *Sistem Gotong Royong dan Jiva Gotong Royong*.( Berita Antropologi Th IX No.30 Februari 1977. Jakarta.)

berjama`ah. Setelah melakukan sholat maghrib mereka baru melaksanakan kegiatan tradisi tersebut.

Dalam acara ini masyarakat melakukan do`a bersama dengan cara istighasah, dalam acara tersebut masyarakat juga tidak mengeluarkan biaya banyak karena acara tersebut sangatlah sederhana dan bisa dilakukan bersama-sama. berikut. Tidak hanya istighasah saja disana mereka juga akan makan bersama, makan dengan apa yang dibawa oleh mereka dalam bentuk shodaqoh ataupun lain sebagainya.

Sedangkan jika dilihat dari sisi transmisi dan transformasi dari dulu hingga sekarang, tradisi kirim do'a atau mengirim bacaan istighosah untuk arwah para leluhur sudah dilakukan, hanya saja mungkin terdapat beberapa tradisi yang dulu tidak ada dan sekarang menjadi ada. Seperti contohnya tradisi membagikan berkat atau dalam kata lain makanan yang dibagi-bagikan setelah acara kirim leluhur usai, hal itu diharapkan bisa membawa keberkahan dunia dan akhirat.

Selain itu, tradisi membagikan berkat tersebut juga merupakan wujud rasa syukur sebagai seorang umat Islam atas berkah dan rahmat yang telah Allah SWT limpahkan kepada warga yang melakukan tradisi tersebut, nikmat alam, nikmat pekerjaan dan lain sebagainya.

Zaman dahulu itu jika membawa menyan biasanya dilakukan ditempat leluhur desa yakni tepatnya dilapangan Tegal. Lapangan tegal itu merupakan tempat Buyut tipa dimakamkan, Buyut tipa itu merupakan seorang leluhur desa Suwayuwo beliau dimakamkan tepat berdampingan dengan suaminya. Menurut beberapa masyarakat menyatakan bahwa orang yang sudah meninggal ataupun para leluhur itu dapat memberi kekuatan, namun semua itu hanyalah titipan dari Allah para leluhur hanyalah perantara, namun juga kita tidak boleh terlalu yakin dnegan hal tersebut. Tak jarang jika makam leluhur atau para tokoh agama yang sudah meninggal makamnya sangatlah istimewa, karena mereka sewaktu masa hidupnya dapat perantara dari Allah untuk membantu masyarakat yang membutuhkan.

Masyarakat biasanya melakukan ziarah kubur mulai bulan ruwah

sampai akhir bulan ruwah, ziarah tersebut dilakukan masyarakat dengan cara berbondong-bondong untuk berziarah kemakam para leluhur. Menurut Poerwadarminta di tempat kuburan leluhur atau sanak familinya itu mereka melakukan suatu aktivitas doa dan tabur bunga yang disebut dengan nyekar.

Yang menghadiri acara ini semua kalangan termasuk keluarga, kerabat, tetangga dan lain sebagainya, tujuannya hanya untuk berdo`a bersama, berkumpul bersama. Jadi acara ini menambah tali silaturahmi dan solidaritas antar manusia. Tak hanya itu masyarakat juga mengadakan ziarah kubur bersama ke tempat wali-wali, leluhur, sanak family yang sudah meninggal, disana mereka melakukan do`a bersama dengan tujuan menyambung ikatan dengan roh yang sudah meninggal, tak hanya itu ziarah kubur juga mengingatkan umat manusia karena yang hidup tidak akan kekal, yang ada didunia tidak akan kekal, karena kehidupan yang kekal hanyalah di akhirat saja.

Menurut Clifford Geertz menjelaskan *Slametan* di kalangan orang Jawa sebagai integrasi sosial, khususnya pada batas tetorial, seperti dusun atau desa. Simbol yang ditampilkan dalam upacara selamatan secara keseluruhan melambangkan persatuan masyarakat. Dalam acara selamatan semua yang hadir terisi dari kerabat, tetangga, saudara duduk bersama mendoakan dan makan bersama. Jadi tidak bisa disangkal bahwa selamatan punya fungsi pengintegrasian masyarakat desa atau solidaritas sosial, dan ini melambangkan kesatuan mistis dan sosial mereka yang ikut di dalamnya.<sup>14</sup>

Menurut masyarakat ziarah kubur ini merupakan suatu kegiatan yang dapat menjalin hubungan atau mendekatkan kuta kepada roh yang sudah meninggal dengan cara mendo`akan mereka dan ziarah kubur ini juga mengingatkan kita bahwa yang ada di dunia ini tidak ada yang kekal.

Tidak asing lagi jika adat istiadat ini cenderung menciptakan konsep spiritualnya karena dalam tradisi ini yang dilakukan yakni tentang bentuk permohonan kepada sang pencipta dengan cara berdo`a bersama.

Kegiatan *yasinan* dan *tahlilan* oleh warga dusun pada *Jumat Legi*

---

<sup>14</sup>Laksono, *Tradisi dalam Struktur Masyarakat Jawa Kerajaan dan Pedesaan*. (Yogyakarta: Kapel Press, 2009)

dilaksanakan setelah melaksanakan *Slametan Jumat Legi*. Kegiatan yasinan dan tahlilan ini dilakukan secara rutin pada setiap malam Jumat pada masing-masing RT di wilayah Dusun Klanting. Kegiatan seperti ini sudah menyatu dalam suatu budaya, sehingga bagi warga dusun tidak ada kegiatan atau pertemuan lain pada malam tersebut kecuali pertemuan penting atau pertemuan keluarga.

Selain itu suatu kepedulian yang masih kuat berlaku pada warga melalui kegiatan jamaah tahlilan atau yasinan, yakni dengan memberikan sumbangan kepada anak yatim dan fakir miskin di Desa Swayuwo. Sebelum didistribusikan pada pengurus jamaah yasinan atau tahlilan melakukan musyawarah untuk membicarakan berapa besarnya jumlah santunan yang akan diberikan dari masing-masing jamaah yasinan atau tahlilan dan berapa jumlah anak yatim dan fakir miskin yang menerima sesuai dengan pendataan setiap tahun. Dari besarnya uang yang terkumpul, pemberian santunan akan disesuaikan dengan jumlah anak yatim dan fakir miskin di setiap RT setelah itu baru distribusikan kepada yang berhak menerimanya.

Proses acara Slametan Jumat Legi pada warga yang dilaksanakan secara berkelompok dirumah atau secara per-RT di musholla memiliki kesamaan. Berdasarkan hasil pengamatan tentang aktivitas acara *Slametan Jumat Legi*, warga sudah datang setelah (ba'da) sholat magrib dengan membawa nasi berkat masing-masing, setelah berkumpul, acara diawali dengan sambutan pemubuka oleh orang yang dituakan dengan bahasa Jawa menyampaikan maksud *slametan jumat legi* untuk mengirimkan doa kepada ahli kubur.

Nasi berkat ini ada yang dimakan bersama oleh warga di mushola dan ada pula warga yang dibawa pulang. Saat makan nasi setiap individu saling berkomunikasi dan berinterkasi, contohnya menanyakan tentang kesehatan, kondisi keluarga, tentang kegiatan lingkungan dan lain-lainnya. Sebelum penutup Kepala dusun atau tokoh masyarakat, menyampaikan informasi tentang kegiatan di lingkungan.

Kepala dusun atau tokoh masyarakat, menyampaikan informasi

tentang kegiatan di lingkungan.

### C. Metode

Penggunaan pendekatan ini tujuannya untuk mendeskripsikan perilaku manusia, peristiwa lapangan, kegiatan secara terperinci. Jenis penelitian ini meruakan penelitian deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang mengkaji fenomena tradisi malam Jum`at legi secara mendalam.<sup>15</sup> Dalam hal ini peneliti menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi.

### D. Hasil Dan Pembahasan/Result And Discussion.

#### Pelaksanaan Tradisi Malam Jumat Legi di Desa Swayuwo Kecamatan Sukorejo Kabupaten Pasuruan

Pemilihan hari *Jumat Legi* untuk melaksanakan acara selamatan oleh masyarakat Desa Swayuwo ini diperkuat dengan perhitungan *neptu*. Dalam pelaksanaan selamatan itu dilihat dari perhitungan yang biasa orang Jawa sebut dengan *neptu*, arti dari kata *neptu* sendiri yakni nilai angka yang disematkan pada tiap hari ataupun pasaran. *Neptu* merupakan singkatan dari *geneping wetu* yang artinya penggenap keluarnya sebuah uraian, karena itu *neptu* digunakan untuk mewakili suatu hal dalam sebuah perhitungan atau dalam bahasa Jawa disebut *petungan*.<sup>16</sup>

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf (tradisi yang baik), serta berpalinglah daripada orang-orang yang bodoh" (QS. al-A'raf : 199).

Pelaksanaan tradisi malam Jum`at legi itu merupakan suatu tradisi yang sudah khas dikalangan masyarakat terutama warga NU, pelaksanaan tradisi malam Jum`at legi sendiri dilaksanakan di mushollah, masjid, ada juga yang dilaksanakan di rumah warga, dalam pelaksanaan tradisi malam Jum`at legi sendiri ada banyak kegiatan dan ritual-ritual keagamaan yakni

---

<sup>15</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 15.

<sup>16</sup> Koentjaraningrat. *Sistem Gotong Royong dan Jiva Gotong Royong*. (Berita Antropologi Th IX No.30 Februari 1977. Jakarta.)

tahlil, ziarah kubur, istighosah, membaca diba`, manaqib, burdah, dan masih banyak lagi yang lainnya, Dalam pelaksanaan tradisi tersebut juga tidak memandang usia, baik tua muda, laki-laki, perempuan semua melaksanakan tradisi tersebut.

Selain itu pemilihan pelaksanaan keselamatan pada hari Jumat Legi berdasarkan Petungan. Petungan adalah cara menghitung saat-saat (waktu) serta tanggal-tanggal yang baik, dengan memperhatikan kelima hari pasar, tanggal-tanggal penting yang ditentukan pada sistem-sistem penanggalan yang ada, yang memang dimanfaatkan oleh orang Jawa untuk berbagai tujuan. Kelima hari pasar mempunyai tempatnya sendiri di dalam kelima kategori yang ditentukan oleh sistem klasifikasi prelogik orang Jawa, dan karena itu merupakan perantara antara tanggal-tanggal pada berbagai penanggalan dan alam semesta manusia.<sup>17</sup>

### **Pandangan masyarakat terhadap pelaksanaan Tradisi Malam Jumat Legi di Desa Suwayuwo Kecamatan Sukorejo Kabupaten Pasuruan**

Menurut masyarakat Jawa kata Selamatan merupakan tujuan hidup masyarakat kita, banyaknya upacara tradisonal juga merupakan suatu ciri khas dari tradisi, masyarakat Jawa yang banyak meyakini dengan cara memohon do`a agar selamat dunia akhirat. Keselamatan memang merupakan tujuan hidup manusia yang mencakup dimensi lahir dan bathin. Tradisi malam Jum`at legi dilaksanakan pada saat penanggalan Jawa yang selalu dilaksanakan setiap malam Jum`at legi.

Pelaksanaan malam Jum`at legi ini bertujuan untuk menyamoaikan amal yang baik yang berupa shodaqoh ataupun sedekah yang berupa makanan ataupun minuman, untuk dimakan bersama-sama.

Dalam tradisi malam Jum`at legi ini masyarakat sangat berantusias dalam melaksanakannya, terutama warga desa Suwayuwo ini, pandangan masyarakat dalam tradisi ini yakni masyarakat tidak ada yang berpandangan negative terhadap tradisi ini, masyarakat sangat berantusias sekali,.

---

<sup>17</sup>Koentjaraningrat. *Sistem Gotong Royong dan Jiva Gotong Royong*. (Berita Antropologi Th IX No.30 Februari 1977. Jakarta.)

Menurut masyarakat malam Jum`at legi merupakan suatu malam yang sangat istimewa dibandingkan dengan malam Jum`at lainnya.

## **E. KESIMPULAN**

Nilai merupakan sesuatu yang berharga, bermutu menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Sesuatu itu bernilai berharga dan berguna bagi kehidupan manusia. Terdapat dua macam, nilai tersebut sejalan dengan penegasan Pancasila sebagai ideologi terbuka. Nilai dasar tidak berubah dan tidak boleh pula dirubah lagi. Seberapa pentingnya nilai dasar yang tercantum dalam pembukaan UUD 1945 itu, saatnya belum operasional.

Pendidikan adalah proses yang berlangsung untuk menghasilkan perubahan yang diperlukan dalam tingkah laku manusia. Pendidikan agama yang semestinya bisa diandalkan dan diharapkan untuk memberi solusi bagi permasalahan hidup saat ini, namun ternyata pendidikan agama lebih diartikan atau dipahami hanya sebagai ajaran fiqh.

Pendidikan agama Islam merupakan suatu sistem sekaligus proses yang bermaksud membina, mengembangkan serta pula mengarahkan potensi-potensi dasar insaniah berdasarkan nilai *normative* ajaran Islam. Namun bila dilihat pendidikan agama Islam di Indonesia, ternyata pendidikan yang merupakan sebuah wadah dan sarana untuk menyiapkan peserta didik yang sangat berkualitas secara moral maupun intelektual masih belum seperti yang diinginkan.

Pelaksanaan tradisi malam Jum`at legi itu merupakan suatu tradisi yang sudah khas dikalangan masyarakat terutama warga NU, pelaksanaan tradisi malam Jum`at legi sendiri dilaksanakan di mushollah, masjid, ada juga yang dilaksanakan di rumah warga, dalam pelaksanaan tradisi malam Jum`at legi sendiri ada banyak kegiatan dan ritual-ritual keagamaan yakni tahlil, ziarah kubur, istighosah, membaca diba`, manaqib, burdah, dan masih banyak lagi yang lainnya, Dalam pelaksanaan tradisi tersebut juga tidak memandang usia, baik tua muda, laki-laki, perempuan semua melaksanakan tradisi tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur`an dan Terjemahannya

Anan, Asrul, 2017. *Analisis Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Karakter Wayang Punakawan*, **Jurnal**, Al-Murobbi, Univ, Yudharta. Pasuruan. Volume. 2, No 2

Anan, Asrul, 2019. *Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Islam Pada Muallaf Persatuan Islam Tionghoa Indonesia Surabaya Jawa Timur*, **Jurnal Mu`allim**, Univ, Yudharta. Pasuruan. Volume. 1, No, 1

Aly Heri Noer, 2009. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung : Pustaka Setia

Koentjaraningrat, 2005. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Bumi Aksara.

Koentjaraningrat. *Sistem Gotong Royong dan Jiwa Gotong Royong*. Berita Antropologi Th IX No.30 Februari 1977. Jakarta

Sholihudin, M. Anang, 2019 .*Pendidikan Islam di SMA Muhammadiyah dan SMA Ma`arif NU Pandaan Studi Komparasi dalam Penanaman Paham Aswaja*, **Jurnal** Al Murobbi, Univ, Yudharta. Pasuruan. Volume. 4, No. 2

Sholihudin, M. Anang, 2019 . *Strategi Penanaman Nilai-Nilai Multikultural ( Jurnal Multikultural, Jurnal Multikultural, Pendidikan Agama Islam, Univ, Yudharta. Pasuruan. Volume. 2, No. 2*

Yustisiya, N , 2012. *Hypo Teaching* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media

Sugiyono, 2011. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* Bandung: Alfabeta,

Suharsimi Arikunto, 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek: Edisi Revisi V* Jakarta Rineka Cipta.